**PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* MELALUI KOMPONEN *FRAUD TRIANGLE***

Nurul Aini & Eman Sukanto STIE Pelita Nusantara

***ABSTRACT***

This study aims to obtain empirical evidence about the influence of the fraud triangle in detecting financial statement fraud. Independent variables used in this study are financial stability (**Asset Change**), external pressure (**Leverage**), financial targets (**ROA**), nature of industry (**Inventory**), ineffective monitoring (**Independent Commissioner**), auditor change (**Audit Change**). While the dependent variable is financial statement fraud.

The population of the sample are trading sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from the 2014-2016 period. Based on purposive sampling method obtained 24 companies as research samples. The sample in this study is categorized into two categories using the Beneish M-Score model, which is a company that is likely to do financial statement fraud and a company that is likely not to do financial statement fraud. The number of observations is 72 observations, consisting of 18 observations of sample companies that are likely to do financial statement fraud and 54 observations of sample companies that are likely not to do financial statement fraud. The analytical tool used is logistic regression.

The results of this study indicate that financial stability, external pressure and ineffective monitoring have a significant effect on financial statement fraud. Whereas the financial target, the nature of industry and auditor change do not have a significant effect on financial statement fraud.

Keywords *: Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Auditor Change* and *Financial Statement Fraud*.

**Latar Belakang Masalah**

Kecurangan *(fraud)* tidak selalu mengakibatkan kegagalan perusahaan, begitupun sebaliknya kegagalan perusahaan tidak semata-mata terjadi akibat kecurangan. Namun dalam beberapa penelitan yang dilakukan, kegagalan perusahaan-perusahaan besar di dunia, kecurangan ikut andil didalamnya. (*KPMG Forensic South Africa,2015)*

Laporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan (*fraud)* dapat mempengaruhi turunnya integritas informasi dimana *statement* yang disajikan menjadi tidak relevan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Analisis yang dilakukan bukan berdasarkan informasi yang sebenarnya, tapi informasi hasil rekayasa. Dampaknya, informasi yang disajikan dapat merugikan berbagai pihak yang memiliki kepentingan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan.

Financial statement fraud adalah penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau penyembunyian (*ommision*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk “memperdayai” pengguna laporan keuangan. Dalam prakteknya kecurangan pada laporan keuangan terdiri dari manipulasi catatan keuangan, kesengajaan untuk menghilangkan kejadian, transaksi, akun atau informasi signifikan lain atau kesalahan penerapan prinsip akuntansi.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Amerika Serikat direspon oleh *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) dengan menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No. 99 didasarkan pada teori Cressey (1953) yang dikenal dengan konsep *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. Di dalam *fraud triangle* disebutkan bahwa ada tiga kondisi umum yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan di perusahaan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).

 Kecurangan terjadi karena adanya alasan yang mendasari seseorang untuk melakukannya. Alasan seringkali dipicu melalui tekanan atas individu*.* Juga dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang memiliki akses terhadap aset atau kewenangan mengatur prosedur pengendalian yang memberi kesempatan melakukan skema kecurangan. Rasionalisasi dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain *(rasionalization).* Jabatan, tanggung jawab maupun otorisasi memberikan peluang terjadinya kecurangan *(opportunity).* Meskipun ada tekanan atau rasionalisasi melakukan kecurangan, namun kemungkinan melakukannya kecil jika tidak ada kesempatan.

Menurut Skousen *et al*., (2009) komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung, maka peneliti harus mempertimbangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial stability* (Asset Change)*, external pressure* (Leverage)*, financial targets* (ROA)*, nature of industry* (Inventory)*, ineffective monitoring* (Independent Commissioner)*, auditor change* (Audit Change). Sedangkan variabel dependen yakni kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan *Beneish M-Score Model*. *Beneish M-Score Model* adalah salah satu formula untuk memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Penelitian Maghfiroh *et al*., (2015) menemukan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement* *fraud*. Sedangkan penelitian Kusumawardhani (2013) menemukan bahwa *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Sihombing (2014). Variabel *financial stability* digunakan karena manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya besar dan nanti akan menghasilkan *return* yang tinggi untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen akan memanipulasi akun aset perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang stabil.

Variabel *external pressure* menurut penelitian Hapsari (2014) tidak signifikan. Penelitian Sihombing (2014) menemukan bahwa *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Variabel *external pressure* berpengaruh karena tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko *financial statement fraud.*

Penelitian Faradiza & Suyanto (2017) menemukan bahwa *financial targets* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap terjadinya *fraud* atau dengan kata lain tidak dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud*. Bertolak dari penelitian Kurniawati (2012) memiliki pengaruh signifikan yang diperkuat oleh penelitian Nabila (2013). Variabel *financial targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud,* karena manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba tehadap jumlah aktiva atau *return on asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi manipulasi laporan keuangan (Skousen *et al.,* 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et, al., (2009) membuktikan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan persediaan (Inventory) tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini sangat bertentangan dengan Summers dan Sweeney (1998) yang menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap akun persediaan dan piutang jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Hal itu membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Variabel *ineffective monitoring* pada penelitian Pulukadang (2014) ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan menurut Kusumawardhani (2013) *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud.* Proksi komite audit dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* karena pengawasan internal perusahaan dapat dilihat dari ada atau tidaknya dewan komisaris independen dalam perusahaan.

Sedangkan variabel *auditor change* dalam penelitiaan Skousen *et al*., (2009) menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.* Bertentangan dengan penelitian Sihombing (2014) yang menyatakan bahwa *auditor change* berpengaruh terhadap *financial statement fraud.* Variabel *auditor change* berpengaruh karena keputusan manajemen untuk tidak mengganti auditornya dapat mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan *financial statement fraud* karena semakin lamanya perikatan terjadi maka independensi auditor akan turun oleh karena itu *auditor switch* dapat digunakan untuk memprediksi *financial statement fraud.*

**1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial stability* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
2. Apakah *external pressure*  berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud?*
3. Apakah *financial target* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
6. Apakah *auditor change* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?

**2.1 Landasan Teori**

**2.1.1 Teori Keagenan *(Agency Theory)***

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham *(shareholders)* sebagai *principal* dengan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut (*nexus of contract.*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka. Maka dari itu perusahaan bertanggung jawab penuh terhadap pemegang saham dalam hal memberikan performa serta informasi yang terbaik bagi pemegang saham sebagai pihak yang di kontrak bekerja untuk kepentingan pemegang saham. Pada perusahaan-perusahaan besar saat ini, pemilik perusahaan direpresentasikan secara langsung oleh pemegang saham dan pengelola perusahaan ialah manajemen perusahaan.

**2.1.2 Teori *Fraud***

Menurut *Black’s Law* *Dictionary* dalam Husaini (2014) kecurangan merupakan suatu perbuatan tidak wajar yang disengaja, yang dilakukan oleh seseorang dengan segala cara untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara yang salah atau pemaksaan pembenaran yang dilakukan dengan penuh siasat, licik dan tersembunyi yang mengakibatkan orang lain tertipu, yang dilakukan oleh orang dalam maupun orang luar suatu organisasi. Sedangkan Jack Bologna *et al.,* (1993) dalam Rachmawati (2014) mengatakan bahwa “*fraud is criminal deception intended to financially benefit to deceiver”* yang berartikecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaatkeuangan kepada si penipu. Kriminal yang dimaksud ialah setiap tindakan kesalahan serius yang dilukakan dengan maksud jahat. Dari tindakan jahat tersebut ia memperolehmanfaat dan merugikan korbannya secara finansial.

 **S**ecara skematis, klasifikasi yang diambil dari ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) ada tiga bentuk kecurangan yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*) dan korupsi (*corruption*). Berikut penjelasan dari bentuk-bentuk fraud yaitu:

* + 1. ***Teori Segitiga Kecurangan (Fraud Triangle Theory)***

*Fraud triangle* atau segitiga kecurangan pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) sebagai suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Penelitian Cressey ini secara umum menjelaskan alasan mengenai mengapa orang-orang melakukan *fraud.* Menurut PSA 70 (Standar Auditing Seksi 316) terdapat tiga kondisi yang akan menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*) dan penyalahgunaan aset (*missapproproation assets*), yaitu *incentive/pressure*, *opportunity* dan *attitude/rationalization.* Ketiga kondisitersebut yang dinamakan dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*), seperti yang digambarkan berikut:

**Gambar 1 *Fraud Triangle***



**2.1.3.1 Tekanan (*Pressure)***

Tekanan yaitu keadaan dimana seseorang merasa ditekan/ tertekan dan kondisi yang berat saat seseorang menghadapi kesulitan. Kedua arti ini menunjukkan bahwa *pressure* dapat menjadi motivasi bagi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan. *Pressure* bisa disebabkan karena beberapa hal misalnya gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non keuangan mendorong seseorang melakukan kecurangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability, external pressure, personal financial need,* dan *financial targets*.

*Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contohnya perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi. *External pressure* adalah tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contohnya ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

*Financial targets* adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contohnya perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

**2.1.3.2 Kesempatan *(Opportunity)***

*Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kesempatan untuk melakukan *fraud* selalu ada pada setiap kedudukan. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk kondisi *fraud* juga mampu meningkatkan keterjadian suatu kecurangan. Dari ketiga elemen *fraud triangle*, kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Oleh karena itu dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan maka perusahaan perlu membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol yang efektif. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori kondisi yaitu *nature of industry, ineffective monitoring,* dan *organizational structure*.

*Nature of industry* yaitu risiko yang mungkin mncul bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contohnya estimasi persediaan bagi perusahaan besar yang persediaannya tersebar di banyak lokasi mengandung risiko salah saji lebih besar. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang.

*Ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Contohnya tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. *Organizational Structure* adalah struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contohnya struktur organisasi yang terlalu kompleks atau tidak stabil dapat ditunjukkan dengan tingginya perputaran personil perusahaan.

**2.1.3.3 Rasionalisasi *(Rasionalization)***

Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya (Skousen *et al*., 2009). Rasionalisasi dapat dikatakan sebagai sifat, karakter, atau pemikiran seseorang sebagai pembenaran atas tindakan yang ia lakukan. Integritas dan komitmen manajemen merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan, ketika integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan juga akan diragukan. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya. Contohnya apabila manajemen dengan auditor sebelumnya memiliki ketegangan hubungan sebagai indikasi kecurangan laporan keuangan, maka kemungkinan perusahaan akan melakukan pergantian auditor. SAS No.99 menjelaskan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor atau opini audit yang didapat perusahaan.

* + 1. ***Financial Statement Fraud***

Financial statement *fraud oleh ACFE* diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi penyesatkan secara material. Dalam SAS No.99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.
	* 1. ***Beneish M-Score Model***

Beneish (1999)menyatakan *Beneish M-Score Model* merupakan kumpulan rasio keuangan yang dapat membantu mengungkap perusahaan yang memilikikemungkinan melakukan *fraud* terhadap laporan keuangannya. Apabila *score* perusahaan tersebut M> -2,22 maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan *fraud*, apabila *score* perusahaan tersebut M< -2,22 artinya perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan *fraud*.

**2.2 Hubungan Antar Variabel**

**2.2.1 Hubungan antara *Financial Stability* dengan *Financial Statement Fraud***

*Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil maka nilai perusahaan akan naik dan memberikan pandangan yang positif di mata investor, kreditor dan publik. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar tentu memiliki daya tarik sendiri untuk investor karena hal ini menunjukkan bahwa kekayaan yang dimiliki perusahaan semakin banyak.

Jika kondisi stabilitas keuangan berada pada posisi rendah atau di bawah rata-rata industri, maka kemungkinan manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al*., (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset maka tingkat terjadinya tindak kecurangan pada laporan keuangan akan semakin tinggi karena perusahaan ingin menunjukkan *earning power* dan posisi finansial yang lebih kuat.

**2.2.2 Hubungan antara *External pressure* dengan *Financial Statement Fraud***

*External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et al*. (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. Disisi lain perusahaan diwajibkan mengembalikan utang yang diperolehnya. Suatu perusahaan dikatakan mampu mengembalikan utang apabila kegiatan operasionalnya berlangsung terus menerus dan tidak mengalami rugi. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan menghadapi risiko kredit yang juga tinggi. Timbulnya utang dalam perusahaan seringkali menyebabkan manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi, sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara menaikkan laba yang diperolehnya.

**2.2.3 Hubungan antara *Financial Target* dengan *Financial Statement Fraud***

Menurut SAS No.99, *financial target* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuanganyang dipatok,termasuk tujuan-tujuan penerimaaninsentif dari penjualan maupun keuntungan. ROA biasanya digunakan sebagai pengukuran untuk kinerja operasi perusahaan guna mengindikasikan seberapa efisien aset yang telah digunakan oleh perusahaan.ROA dapat digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Agar mendapatkan bonus yang besar, manajer akan berusaha untuk melakukan cara agar laporan keuangan dianggap mampu mencapai target keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

**2.2.4 Hubungan antara *Nature of Industry* dengan *Financial Statement Fraud***

Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang dan akun persediaan. Jika kedua akun tersebut terdapat kesalahan secara sengaja dalam menentukan estimasi, ini dapat menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan . Summers dan Sweeney (1998) menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena dengan adanya peningkatan persediaan, maka jumlah penjualan akan tinggi sehingga piutang akan semakin tinggi. Peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya yang terlalu tinggi dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Peningkatan piutang usaha yang dimiliki akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.

**2.2.5 Hubungan antara *Ineffective Monitoring* dengan *Financial Statement Fraud***

Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada pengelola melakukan kecurangan. Kecurangan yang terjadi pada perusahaan dapat diminimalisir dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dengan memberikan kepercayaan kepada pihak eksternal sebagai dewan komisaris diharapkan ia mampu melaksanakan pengawasan secara independen karena dewan komisaris ekternal umumnya tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, manajemen, vendor utama maupun pihak internal lainnya.

Dechow *et al*. (1996) dalam Dunn (2004) meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris independen. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Beasley (1996) bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

**2.2.6 Hubungan antara *Auditor Change* dengan *Financial Statement Fraud***

Dalam mendeteksi kecurangan peran auditor sangat dibutuhkan. Auditor adalah verifikator penting dalam laporan keuangan. Dari auditor kita mengetahui ada kecurangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya lebih sering melakukan pergantian auditor karena manajemen berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait dengan tindakan kecurangan laporan keuangan, dengan asumsi auditor memegang prinsip independensi.

Pergantian auditor didalam perusahaan dapat dinilai sebagai penghilangan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Adanya pergantian auditor mengindikasikan bahwa kegagalan audit semakin meningkat dan menunjukkan bahwa telah terjadi kecurangan dalam perusahaan yang diketahui oleh auditor sebelumnya. Schewartz dan Menon (1985) dalam Mawarni (2016) berpendapat bahwa perusahaan yang gagal dalam pengelolaannya, memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengganti auditor daripada perusahaan yang lebih sehat.

**2.4 Kerangka Pemikiran**

Model dalam penelitian ini digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2**

**Kerangka Pemikiran**

**Tekanan (*Pressure)***

*Financial Stability* (X1)

**H1**

**H2**

*External Pressure* (X2)

**H3**

*Financial Target* (X3)

**Financial Statement Fraud (Y)**

**H4**

**Peluang *(Opportunity)***

*Nature of Industry* (X4)

**H5**

*Ineffective Monitoring* (X5)

**H6**

*Auditor Change* (X6)

**Rasionalisasi *(Rationalization)***

* 1. **Variabel Independen**

Variable independen dalam penelitian ini adalah komponen *fraud triangle*.

**Tabel 2**

**Komponen *Fraud Triangle***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | ***Fraud Triangle*** | ***Variabel*** |
| 1  | *Pressure* | * *Financial Stability* (Asset Change)
* *External Pressure* (Leverage)
* *Financial Targets* (ROA)
 |
| 2 | *Opportunity* | * *Nature of Industry* (Inventory)
* *Ineffective Monitoring* (Indep Commissioner)
 |
| 3 | *Rationalization* | * Pergantian KAP (Audit change)
 |

* 1. ***Financial Stability***

*Financial stability* diproksi dengan *ACHANGE* yang merupakan persentase dari perubahan total aset (Skousen *et al.,*2009). Dalam penelitian Skousen *et al*., (2009) *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE dihitung dengan rumus :

$$Asset Ch=\frac{Total Assets\left(t\right)- Total Assets (t-1)}{Total Assets (t-1)}x100\%$$

***3.2.1.External Pressure***

*External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage* (*LEV*). Rasio *leverage* yang didasarkan padapenelitian Pulukadang (2014) dihitung dengan rumus:

|  |  |
| --- | --- |
| LEV *=* | Kewajiban |
| Total Aset |

* + 1. ***Financial Target***

Pengukuran variabel ini berdasarkan penelitian Skousen *et al.,* (2009) dengan rumus ROA yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| ROA *=* | Net Income |
| Total Assets |

***3.1.2.1.4 Nature of Industry***

*Nature of industry* adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada penelitian ini *nature**of industry* dapat diukur dengan rasio total persediaan yang didasarkan padapenelitian Skousen *et* al., (2009) dengan rumus :

|  |  |
| --- | --- |
| Inventory *=* | Inventoryt - Inventoryt-1 |
| Salest - Salest-1 |

* + - * 1. ***Ineffective Monitoring***

Kecurangandapat terjadi karena dominasi manajemen oleh individu atau kelompok kecil, tanpa adanya pengendalian yang mengkompensasi kondisi tersebut, seperti pengawasan oleh dewan komisaris atau komite audit. Penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah komisaris independen (IND). IND yang didasarkan padapenelitian Skousen *et al* (2009) dihitung dengan rumus:

|  |  |
| --- | --- |
| Indep Commiss  *=* | Jml komisaris independen |
| Jml total dewan komisaris |

* + - * 1. ***Auditor Change***

Perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya lebih sering melakukan pergantian auditor karena manajemen berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan Rationalization dengan pergantian kantor akuntan publik (ΔCPA) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2014-2016 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2014-2016 maka diberi kode 0 (Lou dan Wang, 2009)

* + - 1. **Variabel Dependen**
				1. ***Financial Statement Fraud***

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*. Metode yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan *fraud* dan *non fraud* adalah Beneish M-Score. Beneish (1999) menyatakan *Beneish M-Score* membantu mengungkap perusahaan yang memiliki kemungkinan melakukan *fraud* terhadap laporan keuangannya. Jika M > -2,22, hal ini menunjukkan adanya indikasi perusahaan melakukan manipulasi kecurangan pelaporan keuangan. Sebaliknya jika M < -2,22, hal ini menunjukkan perusahaan tidak melakukan manipulasi kecurangan pelaporan keuangan.Variabel kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan ini adalah varibel *dummy* sehingga perusahaan yang melakukan *fraud* diberi skor 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* diberi skor 0.

Formula Beneish M-Score adalah sebagai berikut :

Beneish M-Score = -4,840 + 0,920DSRI + 0,528GMI +0,404AQI + 0,892 SGI + 0,115 DEPI – 0,172 SGAI + 4,679 TATA – 0,327 LVGI

Beneish M-Score memiliki 8 dimensi yaitu sebagai berikut :

*1. Days Sales in Receivables Index* (DSRI )

*Day’s Sales Receivable Index* yaitu rasio yang mempunyai tujuan untuk menemukan adanya selisih piutang yang dihasilkan dari kenaikan pendapatan, dapat dihitung dengan formula:

|  |  |
| --- | --- |
| DSRI *=* | (Accounts Receivablet / Salest) |
| (Accounts Receivablet-1 / Salest-1) |

*2. Gross Margin Index* (GMI)

*Gross Margin Index* adalah rasio marjin laba kotor pada tahun t-1 ke marjin laba kotor pada tahun t. Ketika GMI lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa marjin laba kotor telah memburuk sehingga dapat mempengaruhi terjadinya manipulasi laba. Pengukuran GMI dapat dilakukan dengan perhitungan:

|  |  |
| --- | --- |
| GMI = | Salest-1 - Cost of Good Soldt-1 |
| Sales t-1 |
| Salest - Cost of Good Soldt |
| Salest |

*3. Asset Quality Index* (AQI)

*Asset Quality Index* merupakan rasio yang digunakan untuk menemukan selisih dalam aset lain yang dihasilkan dari kapitalisasi pengeluaran yang berlebihan, dapat diukur dengan:

|  |  |
| --- | --- |
| AQI = | 1 – (𝐶𝑢𝑟𝑟𝑒𝑛𝑡𝐴𝑠𝑠𝑒𝑡𝑠𝑡 + 𝑁𝑒𝑡𝐹𝑖𝑥𝑒𝑑𝐴𝑠𝑠𝑒𝑡𝑠𝑡)/𝑇𝑜𝑡𝑎𝑙𝐴𝑠𝑠𝑒𝑡𝑠𝑡 |
| 1 – (𝐶𝑢𝑟𝑟𝑒𝑛𝑡𝐴𝑠𝑠𝑒𝑡𝑠𝑡 −1 + 𝑁𝑒𝑡𝐹𝑖𝑥𝑒𝑑𝐴𝑠𝑠𝑒𝑡𝑠𝑡 −1 )/𝑇𝑜𝑡𝑎𝑙𝐴𝑠𝑠𝑒𝑡𝑠𝑡 −1 |

*4. Sales Growth Index* (SGI)

*Sales Growth Index* merupakan rasio yang digunakan untuk mengelola persepsi pertumbuhan. SGI dapat dihitung dari penjualan tahun sekarang dengan tahun lalu. Formulasi perhitungan SGI sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| SGI = | Salest |
| Salest-1 |
|  |  |

5. *Depreciation Index* (DEPI)

*Depreciation Index* adalah rasio untuk menghitung fasilitas fisik perusahaan untuk biaya satu periode. Dapat diukur dengan pengukuran:

|  |  |
| --- | --- |
| DEPI = | [Depreciation𝑡-1 / (PP&E𝑡-1 + Depreciation𝑡-1)] |
| [Depreciation𝑡 /(PP&E𝑡 + Depreciation𝑡 )] |

*6. Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI)

*Sales and General Administration Expenses Index* adalah penurunan administrasi dan pemasaran efisien (biaya SGA lebih besar) mempengaruhi perusahaan untuk memanipulasi laba. Pengukurannya adalah:

|  |  |
| --- | --- |
| SGAI = | SG&A Expense𝑡 / Sales𝑡 |
| SG&A Expense𝑡-1 / Sales𝑡-1 |

*7. Leverage Index* (LVGI)

*Leverage Index* adalah rasio untuk menjelaskan pengaruh kendala utang dan pengaruh perusahaan untuk memanipulasi laba. Rasio ini dapat dihitung dengan:

|  |  |
| --- | --- |
| LVGI | [(Current Liabilities𝑡 + Total Long Term Debt𝑡) / Total Assets𝑡] |
| [(Current Liabilities𝑡-1 + Total Long Term Debt𝑡-1) / Total Assets𝑡-1] |

*8. Total Accruals to Total Assets* (TATA)

*Total Accrual* merupakan rasio untuk menjelaskan keuntungan akuntansi yang tidak diperoleh dari keuntungan kas. Perhitungannya adalah

|  |  |
| --- | --- |
|  TATA= | 𝑁𝑒𝑡 𝐼𝑛𝑐𝑜𝑚𝑒 𝑓𝑟𝑜𝑚 𝐶𝑜𝑛𝑡𝑖𝑛𝑢𝑖𝑛𝑔 𝑂𝑝𝑒𝑟𝑎𝑡𝑖𝑜𝑛𝑡 − 𝐶𝑎𝑠ℎ 𝐹𝑙𝑜𝑤𝑠 𝑓𝑟𝑜𝑚 𝑂𝑝𝑒𝑟𝑎𝑡𝑖𝑛𝑔t |
| Total Assetst |

* 1. **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016, Sedangkan sampel diambil dengan kriteria: perusahaan menerbitkan laporan tahunan *(annual report)* secara lengkap tahun 2014-2016, menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, laporan keuangannya tidak mengalami rugi untuk masa 2014-2016 dan laporan tahunan *(annual report)* memiliki data lengkap secara keseluruhan sesuai dengan variabel penelitian.

**4. Hasil Uji**

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut:

$$Ln\frac{Fraud}{1-Fraud}=6,799+17,481 ACHANGE-7,065 LEV-10,077 ROA+0,963 INVENTORY-14,729 INDC-1,539 AUDCHANGE$$

Estimasi parameter dari model dan tingkat signifikannya dapat dilihat pada table dibawah ini.

| **Tabel****Variables in the Equation** |
| --- |
|  |  | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|  | ASSET CHANGE | 17.481 | 5.444 | 10.311 | 1 | .001 | 3.907E7 |
| LEV | -7.065 | 2.987 | 5.595 | 1 | .018 | .001 |
| ROA | -10.077 | 7.470 | 1.820 | 1 | .177 | .000 |
| INVENTORY | .963 | .532 | 3.280 | 1 | .070 | 2.619 |
| INDEPC | -14.729 | 6.733 | 4.786 | 1 | .029 | .000 |
| AUDIT CHANGE | -1.539 | 1.420 | 1.175 | 1 | .278 | .215 |
| Constant | 6.799 | 3.094 | 4.829 | 1 | .028 | 897.346 |
|  |

1. **Kesimpulan**
2. Variabel *financial stability* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi.
3. Variabel *external pressure* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
4. Variabel *financial target* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar atau semakin kecilnya tingkat ROA yang akan ditargetkan oleh perusahaan guna memenuhi target keuangan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini mempunyai arti bahwa besar ataupun kecilnya rasio perubahan dalam persediaan tidak menjadi pemicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti makin banyak jumlah komisaris independen yang ada di perusahaan tidak menjamin tindakan kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi, tapi lebih ke efektif atau tidaknya monitoring pengelolaan perusahaan.
7. Variabel *auditor change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Ini mengindikasikan bahwa adanya pergantian auditor tidak menjadikan pembenaran atas tindakan yang dilakukan (rasionalisasi) yang dapat dijadikan alasan bagi para pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan. Salah satu alasan pergantian auditor adalah perusahaan ingin mendapatkan auditor yang lebih efisien serta memiliki keahlian sesuai dengan bidang industri perusahaan, bukan ingin melakukan kecurangan yang supaya tidak diketahui auditor baru.

DAFTAR PUSTAKA

AICPA. 2002. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement on Accounting Standards (SAS) No. 99.

Annisa, N. (2017). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi).

*Assosiation of Certified fraud Examiners* (ACFE). 2004. *Report on the Nation on Occupational Fraud & Abuse*. Melalui<http://www.cfenet.com/acfefraud.2004.pdf/>.

Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, *55*(5), 24-36.

Cressey, D.R (1953) Other people’s money, dalam: “*Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99*” Skousen et al. 2009. Journal of Corporate Governance and Firm Performance, 13 : 53-8.

Dunn, P. (2004). The Impact of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting. *Journal of management*, *30*(3), 397-412.

Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19 (Edisi 5). *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

Hapsari, A. D. (2014). *Pendeteksian Tingkat Fraud Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan Periode 2010–2012)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Husaini, H. (2014). Komite Audit Dan Audit Internal: Integritas Pengawasan Korporasi.

IAI. *“Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2009): PenyajianLaporan Keuangan”,* IAI, Jakarta, 2009*.*

Kusumawardhani, P. (2013). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, *1*(3).

Maghfiroh, N., Ardiyani, K., & Syafnita, S. (2015). Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *16*(1).

Mawarni, S., & Husaini, H. (2016). *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*(Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu).

Molida, R., & Chariri, A. (2011). *Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle*(Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

Rachmawati, K. K., & Marsono, M. (2014). *Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. In *Corporate Governance and Firm Performance* (pp. 53-81). Emerald Group Publishing Limited.

Sukirman, S., & Sari, M. P. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, *9*(2), 199-225.

Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An empirical analysis. *Accounting Review*, 131-146.

Suprajadi, L. (2009). Teori Kecurangan, Fraud Awareness dan Metodologi untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Bina Ekonomi*, *13*(2).

Turner, J. L., Mock, T. J., & Srivastava, R. P. (2003). An analysis of the fraud triangle. *The University of Memphis Working Paper*.

www.idx.co.id